

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SMPN 2 MALANG

Sri Untari*, Anisa Bella Nurainin, Inviona Ratu Imayuri, Imroatul Mufidah, Wilda Amalia Putri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 05 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: sri.untari.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i8.2025.4

Keywords

Inclusive education
Program implementation
Junior high school

Kata Kunci

Pendidikan inklusif
Implementasi program
Sekolah menengah pertama

Abstract

The inclusive education program at SMPN 2 Malang provides the same educational services for all learners, including students with special needs. This study aims to describe and evaluate the implementation of the inclusive education program at SMPN 2 Malang, including implementation, evaluation, and supporting and inhibiting components. This research uses a qualitative descriptive approach method by collecting data on interviews with the coordinator of the inclusive education program at SMPN 2 Malang. The results showed that the school has implemented an inclusive education program by providing special assistance, transforming learning methods to suit student needs, supporting infrastructure, and challenges faced include limited understanding of regular teachers about handling inclusive students. Thus, this program successfully facilitates the academic development of inclusive students, as well as creating an inclusive learning environment.

Abstrak

Program pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang memberi layanan pendidikan yang sama bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi bagaimana implementasi program pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang, meliputi pelaksanaan, evaluasi, serta komponen pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data pada wawancara koordinator program pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan program pendidikan inklusif dengan menyediakan pendampingan khusus, transformasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sarana prasarana yang mendukung, serta tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru reguler tentang penanganan siswa inklusi. Dengan demikian, program ini berhasil memfasilitasi perkembangan akademik siswa inklusi, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan potensi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 5(1) tentang sistem pendidikan nasional bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat". Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi kebutuhan seluruh masyarakat adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat, di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Allen & Cowdery, 2000).

Di Indonesia, pendidikan inklusif menjadi upaya untuk memastikan semua anak mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas. Undang-Undang No.8 Tahun 2016 pasal 10 tentang penyandang disabilitas bahwa "Peserta didik berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan

layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan". Namun, hingga saat ini masih ada beberapa kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan masyarakat juga masih banyak yang menganggap anak berkebutuhan khusus sebagai orang yang tak layak masuk ke dalam ruang publik (Suharto, 2009).

Sejak UNESCO menetapkan prinsip pendidikan inklusi dalam pernyataan Salamanca pada tahun 1994, pendidikan inklusif menjadi perhatian dunia. Menurut UNESCO, pendidikan inklusi adalah proses yang merespons dan menangani keragaman kebutuhan semua peserta didik dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi dalam dan dari pendidikan (Musyafira & Hendriani, 2021). UNESCO mengembangkan definisi pendidikan inklusif dalam *Guidelines For Inclusion: Ensuring Acces to Education for All*, bahwa: "Inklusif dipandang sebagai suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak" (UNESCO, 2005).

Sekolah yang efektif adalah sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif, definisi ini menggambarkan model pendidikan inklusif yang didasarkan pada berbagai konsep utama mengenai sistem, pemangku kepentingan, proses, dan sumber daya (Astawa, 2021). Pembelajaran inklusif menggunakan pendekatan model inklusif penuh (*full inclusive*) dimana peserta didik berkebutuhan khusus dan tanpa berkebutuhan khusus di satu kelas yang sama.

Dari masalah tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan kajian mendalam mengenai implementasi program pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Timur No. 6 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, yang berjudul "Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di SMPN 2 Malang". Pilihan lokasi penelitian di SMPN 2 Malang didasarkan pada fakta bahwa sekolah tersebut telah secara aktif mengimplementasikan program pendidikan inklusif.

Model implementasi dalam penelitian ini menggunakan teori Marilee S. Grindle yang dipengaruhi oleh 2 variabel besar yaitu kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*) untuk menganalisis keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi program pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana SMPN 2 Malang mengimplementasikan program pendidikan inklusif dari berbagai isu terkait pendidikan berkebutuhan khusus.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif untuk mengkaji program Pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan secara sistematis, fakta dan peristiwa. Teori implementasi pada teori ini adalah George Edward III. Teknik pengumpulan data melalui observasi, telaah dokumen, dan wawancara mendalam pada koordinator program Pendidikan inklusif di SMPN 2 Malang. Penulis memilih SMPN 2 Malang karena sekolah ini membuat inovasi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dikenal sebagai Sinau Mandiri Bersama Satwimaba Istimewa (SIMBA ASIA). SIMBA ASIA hadir sebagai inovasi pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dan bermakna, dengan fokus utama membentuk kemandirian peserta didik.

Teori analisis Miles dan Huberman yakni pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan digunakan dalam menganalisis data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang digunakan yaitu Ibu Putri Dwi Trisnawati selaku Koordinator program SIMBA ASIA SMPN 2 Malang. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data-data dokumen dari SMPN 2 Malang yang dapat mendukung penelitian. Langkah selanjutnya adalah penyederhanaan data abstrak menjadi signifikan.

Penyajian data digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan kemudian digunakan untuk penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Program Pendidikan Inklusi

SIMBA ASIA (Sinai Mandiri Bersama Anak Satwimaba Istimewa) merupakan sebuah program pendidikan inklusif yang dikembangkan di SMPN 2 Malang. Program ini berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik inklusi dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan menggunakan pembelajaran yang terencana dan bermanfaat, SIMBA ASIA tidak hanya mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, tetapi juga menghadirkan inovasi dalam cara mengajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui program ini, peserta didik inklusi diberikan fasilitas untuk meningkatkan potensi diri mereka sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Kehadiran SIMBA ASIA menunjukkan komitmen SMPN 2 Malang dalam menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai bentuk respons terhadap temuan di lapangan dan hasil pelatihan guru pendamping khusus bahwa banyak anak tidak bisa membaca, berhitung hanya bisa sampai 1-10, dan tidak bisa menulis, SMPN 2 Malang telah mengambil langkah aktif dengan meluncurkan program SIMBA ASIA. Program ini adalah penerapan dari kebijakan Kota Malang yang mewajibkan setiap sekolah untuk mengimplementasikan hasil pelatihan inklusif di lembaga masing-masing. Program ini fokus pada upaya memberikan kesempatan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik inklusi di SMPN 2 Malang, dengan tujuan mengoptimalkan potensi dan pengalaman belajar mereka.

Data rekapitulasi peserta didik inklusi pada tahun ajaran 2022-2023 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Didik Inklusi

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan
1	Kelas 7	20	3
2	Kelas 8	82	40
Total		102	43

Berdasarkan data tersebut, jumlah peserta didik inklusi di SMPN 2 Malang menunjukkan angka yang cukup signifikan, terutama pada Kelas 8. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif sesuai karakteristik peserta didik.

Data juga menunjukkan bahwa selama periode 2022-2023, sekitar 27% siswa tercatat memiliki IQ di bawah rata-rata. Berbagai diagnosa khusus telah teridentifikasi, termasuk ADHD, Slow Learner, Disabilitas Intelektual, Gangguan Belajar Spesifik, dan Underachiever. Fakta ini memperkuat pentingnya program SIMBA ASIA dalam mendukung keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.

SMPN 2 Malang telah memasukkan program SIMBA ASIA sebagai elemen penting dalam sistem pendidikan selama tiga tahun terakhir. Program ini dimulai pada tahun 2022 dan masih aktif hingga saat ini, menandakan dedikasi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kehadiran SIMBA ASIA telah menjadi salah satu prestasi besar bagi SMPN 2 Malang dalam usahanya memajukan pendidikan, sekaligus menunjukkan upaya berkelanjutan untuk memperbaiki standar pembelajaran melalui inovasi yang relevan dan berkesinambungan.

3.2. Mekanisme Penyelenggaraan Program Pendidikan Inklusi

SMPN 2 Malang menawarkan kesempatan pendidikan inklusif yang setara dengan siswa reguler, melalui jalur penerimaan yang sama: zonasi, dan reguler. Meskipun awalnya terdapat jalur khusus inklusi, pada tahun 2022 guru menemukan pengamatan di lapangan, yakni menemukan banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kemampuan literasi dasar, khususnya dalam

hal membaca dan menulis. Mengarah pada kebijakan penerimaan siswa berkebutuhan khusus melalui semua jalur, memastikan akses pendidikan yang adil dan dekat dengan rumah bagi semua.

Setelah mendaftar, siswa di SMPN 2 Malang menjalani asesmen berupa tes IQ. Hasilnya bukan untuk pengelompokan, melainkan skrining awal guna mendeteksi siswa berkebutuhan khusus (inklusi). Jika teridentifikasi, pihak sekolah (koordinator program inklusi), guru BK (yang membantu asesmen), dan guru kurikulum (yang mendukung proses belajar) akan mengonfirmasi orang tua untuk kerjasama deteksi dini dan penanganan yang tepat.

Seluruh guru di SMPN 2 Malang terlibat dalam mendukung peserta didik inklusi. Namun, terdapat tim khusus yang berkoordinasi, terdiri dari guru BK, guru kurikulum inklusi, konselor, sahabat siswa, PPI (Program Pembelajaran Inklusif), dan bina mandiri, untuk memastikan keberhasilan program inklusi.

SMPN 2 Malang menyediakan berbagai media pembelajaran untuk mendukung siswa inklusi. Meskipun belum memiliki teknologi khusus, sekolah aktif menciptakan bahan ajar melalui media sosial, konten digital, dan media fisik yang dirancang untuk membantu siswa berpikir konkrit dan memahami materi pelajaran.

Pembiayaan program inklusi di SMPN 2 Malang sebagian berasal dari BOSDA Pemerintah Kota Malang, yang digunakan untuk membeli alat-alat praktikum, memasak, dan menjahit. Biaya asesmen dan kebutuhan lain ditanggung orang tua, dengan bantuan pihak sekolah. Pembelajaran bagi peserta didik inklusi dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka, dengan dukungan dari guru kurikulum dan tenaga pendidik lainnya.

3.3. Sistem Pembelajaran dan Dukungan untuk Peserta Didik Inklusi

Berdasarkan hasil asesmen yang telah di dapatkan, peserta didik inklusi dan reguler di tempatkan dalam satu kelas yang sama, dengan setiap kelasnya terdapat 1-2 peserta didik inklusi. Hal ini bertujuan untuk mereka peserta didik inklusi tidak merasa dibedakan dan dapat beradaptasi dengan peserta didik reguler untuk dapat meningkatkan perkembangan pada peserta didik inklusi seperti kemampuan bahasa dan sosial mereka. Dalam pembelajaran, sekolah menggunakan kurikulum yang sangat fleksibel yakni menggunakan pendekatan 4P (penyesuaian, penyederhanaan, penghilangan, pengganti) untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dalam menunjang program pendidikan inklusi, sekolah menciptakan bahan ajar kreatif, seperti bahan ajar di media sosial, media konten, dan media fisik sebagai media pembelajaran yang fleksibel dan efektif untuk dapat membantu peserta didik inklusi dapat berpikir secara kritis dan konkrit.

Peserta didik inklusi di SMPN 2 Malang sangat beragam, seperti tuna grahita, slow learner, intelektual disability, gangguan belajar spesifik, hingga underachiever. Untuk mendukung perkembangan peserta didik inklusi, sekolah melakukan pendampingan khusus yang dilakukan setiap hari rabu. Program Pendampingan Khusus atau Program Pembelajaran Individual (PPI) ini merupakan intervensi khusus yang disusun secara cermat oleh guru untuk mengidentifikasi secara mendalam hambatan yang dialami peserta didik dan merancang strategi yang tepat untuk membantu mengoptimalkan potensi peserta didik. Selain adanya pendampingan khusus untuk peserta didik inklusi, terdapat teman sebaya bernama SAHABAT SISWA yang dimana mereka akan memfasilitasi peserta didik inklusi untuk beradaptasi, berkomunikasi hingga menambah kosakata serta membuat mereka peserta didik inklusi merasa dihargai, diperhatikan, dan peduli dengan mereka. Peran dan dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif untuk seluruh peserta didik. Tim SAHABAT SISWA sendiri adalah mereka peserta didik SMPN 2 Malang yang dipilih secara langsung oleh sekolah atau bisa menawarkan diri untuk mendampingi peserta didik inklusi. Teman sebaya atau tim SAHABAT SISWA sendiri juga melakukan konselor setiap 2 minggu sekali untuk mengetahui kesulitan yang terjadi dan terdapat perkembangan apa dari peserta didik inklusi.

3.4. Dinamika Pendampingan dan Evaluasi Perkembangan Peserta Didik Inklusi

Dalam implementasi program Pendidikan inklusi di SMPN 2 Malang, para guru memiliki peran penting dalam mengamati dan mendampingi perkembangan peserta didik inklusi. Proses evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemajuan siswa, seperti melihat perubahan kemampuan dasar mereka. Misalnya, guru dapat menilai perkembangan peserta didik dari kemampuan awal yang tidak bisa menulis atau membaca menjadi mampu melakukan kedua keterampilan tersebut. Guru memiliki kontribusi yang besar dalam proses pembelajaran, mulai dari mengajar membaca hingga memfasilitasi komunikasi di depan kelas, serta memberikan pendampingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Melalui pendekatan yang sabar dan penuh perhatian, guru berperan aktif dalam membangun kepercayaan diri dan mengembangkan potensi setiap peserta didik inklusi.

Perjalanan implementasi program SIMBA ASIA di SMPN 2 Malang penuh dengan dinamika perubahan. Pada awalnya terdapat tantangan internal dari beberapa guru yang memiliki pandangan konvensional bahwa peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan serta informasi, pemahaman para guru semakin terbuka. Guru mulai meyakini bahwa setiap peserta didik mempunyai hak yang setara untuk mendapatkan pendidikan, dan setiap anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam lingkungan belajar yang sama dan mendukung.

Saat pelaksanaan program SIMBA ASIA, guru menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam mendampingi peserta didik. Salah satu tantangan utamanya adalah memahami karakteristik setiap siswa inklusi yang memiliki keunikan dan kebutuhan berbeda. Setiap anak mempunyai keunikan dan kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang disesuaikan. Untuk mengatasi hal ini, sekolah secara aktif mengadakan workshop dan kegiatan pengembangan pengetahuan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah membentuk komunitas belajar yang rutin berkumpul setiap hari Jumat untuk saling berbagi pengalaman, strategi mengajar, dan pengetahuan terkait pendidikan inklusi.

Komunikasi dengan orang tua menjadi aspek penting dalam program ini. Sekolah merancang sistem pelaporan yang komprehensif melalui pembagian rapor yang terdiri dari dua komponen utama. Pertama, rapor akademik yang menggambarkan pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa. Kedua, rapor psikologis yang berisi deskriptif mendalam tentang perkembangan anak dari aspek sosial, emosional, dan personal. Melalui pendekatan ini, orang tua dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemajuan putra-putri mereka.

Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusi di SMPN 2 Malang bukan sekadar tentang menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, melainkan tentang membuat lingkungan belajar yang inklusif, responsif, serta ruang pengembangan untuk setiap peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya.

4. Kesimpulan

Program pendidikan inklusi telah berhasil diterapkan di SMPN 2 Malang yang dikenal sebagai Sinau Mandiri Bersama Anak Satwimaba Istimewa (SIMBA ASIA). Program ini memiliki tujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang layak dan setara bagi semua peserta didik inklusi ataupun reguler. Program ini memberikan pendampingan pada peserta didik inklusi, metode pembelajaran yang sesuai, dan dukungan infrastruktur. Dalam pelaksanaan program ini terdapat tantangan terkait pemahaman guru terkait peserta didik inklusi, pemahaman tersebut semakin terbuka setelah adanya workshop dan pelatihan tentang pemahaman pada peserta didik inklusi, dan program ini telah berhasil meningkatkan perkembangan akademik bagi peserta didik inklusi serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.

Daftar Rujukan

- Febriyanti, N. (2014). Implementasi program pendidikan inklusif di SMP Negeri 29 Surabaya. *Publika*, 2(2).
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan perundangan dan implementasi pendidikan inklusif. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149-170.

- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(2), 201-212.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1-14.
- Sudarto, Z. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 1(1), 97-106.